

**PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP KARAKTER
PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

Nabila Syamsa

NPM 2013032065



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 PRINGSEWU

Oleh

Nabila Syamsa

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi sosial guru terhadap pendidikan karakter peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini Peserta Didik SMA Negeri Pringsewu 2023-2024. Populasi pada penelitian ini berjumlah 354 dan sampel berjumlah 70 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket, serta data pendukung melalui wawancara. Berdasarkan hasil dari uji regresi linier sederhana diperoleh hasil sebesar 49,1% pengaruh terhadap pendidikan karakter peserta didik, pengaruh kompetensi sosial guru yang telah berjalan saat ini memberikan efek positif bagi peserta didik agar menjadi warga Negara yang cerdas dan berkarakter mendatang, pengaruh kompetensi sosial guru ini sebagai wadah dalam pembentukan karakter berupa perilaku jujur, perilaku disiplin, dan bertanggung jawab bagi peserta didik dan 50,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar kompetensi sosial guru.

Kata kunci: *Kompetensi sosial Guru, Karakter, Peserta Didik*

ABSTRAK

THE INFLUENCE OF TEACHER LEADERSHIP ON EDUCATION CHARACTERS OF PRINGSEWU STATE HIGH SCHOOL 1 STUDENTS

By

Nabila Syamsa

The aim of this research is to determine the social competence of teachers in character education for class The subjects in this research were Pringsewu State High School students 2023-2024. The population in this study was 354 and the sample was 70 respondents. The data collection technique uses basic techniques in the form of questionnaires, as well as supporting data through interviews. Based on the results of the simple linear regression test, the results obtained were 49.1% of the influence on the character education of students, the influence of teacher social competence which is currently running has a positive effect on participants students to become intelligent and characterful future citizens, the influence of teachers' social competence as a forum for character formation in the form of honest behavior, disciplined behavior and responsibility for students and the remaining 50.9% is influenced by other factors outside of teachers' social competence.

Keywords: Social competence, Character, Learners

**PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP KARAKTER
PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 PRINGSEWU**

Oleh

NABILA SYAMSA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2024

Judul Skripsi

**: PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP
KARAKTER PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1
PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa

: Nabila Syamsa

NPM

: 2013032065

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd
NIP 19870602 200812 2 001

Pembimbing II,

Nurhayati, S.Pd., M.Pd.
NIK 231804920708201

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

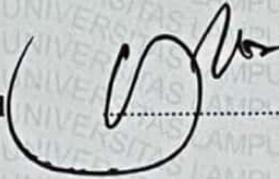
Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

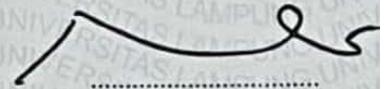
Ketua

: **Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.**



Sekretaris

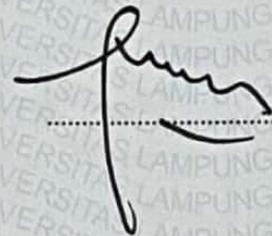
: **Nurhayati, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **5 Agustus 2024**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Nabila Syamsa
NPM : 2013032065
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Pringsewu Barat RT/RW 002/002 Kec. Pringsewu, Kab. Pringsewu

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 5 Agustus 2024



Nabila Syamsa
NPM. 2013032065

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nabila Syamsa, dilahirkan di Pringsewu pada tanggal 19 April 2002. Penulis merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara, buah cinta kasih dari pasangan Bapak Muhtar Husain dan Ibu Tuti Sugesti.

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. SD Muhammadiyah 1 Pringsewu yang diselesaikan pada tahun 2014.
2. SMP N 3 Pringsewu yang diselesaikan pada tahun 2017.
3. SMA N 1 Pringsewu yang diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang melalui jalur masuk Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Kemudian Pada tahun 2022 penulis memutuskan pindah studi kuliah ke Universitas Lampung Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Selama kuliah, penulis pernah mengikuti organisasi kampus yaitu Forum Pendidikan Kewarganegaraan (Fordika).

Kemudian pada tahun 2023 penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 1 Natar.

MOTTO

“Selesaikan Apapun Yang Sudah Kamu Mulai ”

(Nabila Syamsa)

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho dan berkah dari Allah SWT, penulis mengucapkan puji dan syukur atas rahmat dan karunia yang telah Allah SWT limpahkan sehingga penulis dapat mempersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta kepada:

“Kedua orang tuaku, Bapak Muhtar Husain dan Ibu Tuti Sugesti yang aku sayangi dan aku cintai. Yang selalu menjadi alasan terbesarku untuk berjuang, yang selalu menyayangi tanpa tapi, mendoakan dengan setulus hati, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan. Terimakasih telah merawatku dan menjaga ku dengan penuh kasih sayang dan cinta yang tulus. Aku memohon maaf karna aku belum bisa menjadiseseorang yang hebat, tetapi aku selalu berusaha untuk membuat kalian tersenyum bangga melihatku dan tak lupa pula aku selalu berdoa agar Bapak dan Ibu sehat selalu, diberi umur yang panjang,. Bapak dan Ibu, toga dan gelar dibelakang namaku tidak akan ada jika tanpa jeri payah kalian.”

Serta

“Almamaterku Tercinta Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya yang sangat berlimpah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Pringsewu”**. Skripsi ini dibuat sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Pada kesempatan kali ini penulis hendak mengucapkan rasa terima kasih kepada Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus selaku dosen Pembimbing I dan Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing II, serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis juga hendak menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Dan juga selaku dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta motivasi, dan nasehat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini.
8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H selaku dosen Pembahas I atas masukan dan sarannya dalam pembuatan skripsi ini.
9. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II terimakasih atas sarandan masukannya.
10. Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang dengan rela dan ikhlas memberikan ilmu yang dimilikinya kepada penulis.
11. Terimakasih kepada Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Seminar yang telah membantu terselesainya skripsi ini.
12. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian
13. Kepada diriku sendiri, Terimakasih karena mau terus berusaha dan berjuang walaupun banyak rintangan. Untuk diriku terimakasih ternyata dirimu mampu ada dititik ini walaupun sering kali ingin merasa menyerah, kamu hebat.
14. Teristimewa untuk Ibuku, Ibu Tuti Sugesti. Terima kasih sudah merawatku, memberikan kasih yang tulus, terimakasih sudah selalu meyakinkanku untuk bisa melanjutkan kuliah sampai akhirnya nala ada ditahap ini , terimakasih untuk setiap pengorbanan yang ibu berikan untuk nala, terimakasih untuk semua dukungan ibu untuk nala.
15. Terimakasih untuk Bapak Muhtar Husain. Terimakasih untuk segala usaha yang bapak usahakan agar Nala selalu dapat memenuhi segala yang nala butuhkan. Terimakasih karena telah menyayangiku, merawatku, terimakasih untuk segala harapan-harapan yang bapak ucapkan yang membuat nala selalu ingin berjuang dan berusaha.

16. Teristimewa untuk kakak-kakakku, Mba Dieni Qoriati, Mba Putri Aulia Fahmi, Kukuh Muwafiqu Sya'ban serta kakak iparku Arie Pranatha dan ponakan tersayangku Alm. Nibras Al- Ghifari, Alisha Hilya Farzana dan Rui Mecca Nayyara terimakasih atas semua dukungan, motivasi, dan tingkah laku lucu yang kalian berikan kepada ku disaat aku sedang lelah, letih dan lesu.
17. Terimakasih untuk Kak Yayang, Elsa dan Aufa atas motivasi serta bantuan yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
18. Terimakasih untuk Wicahyani, Nisya, Dito, Irvan, Putu dan Rico atas Kebersamaan dan dukungannya dalam berjuang menyelesaikan studi.
19. Teman-teman Program Studi PPKn angkatan 2020, terima kasih untuk waktu kebersamaannya selama ini dalam menimba ilmu di Prodi tercinta. Semoga segala usaha teman-teman dalam meraih cita-cita dan kesuksesan selalu dalam Ridho Allah SWT.
20. Teman-Teman Program Studi PPKn angkatan 2023 dan teman selama KKN (Fina, Ara, Intan, Opie, Dita, Dinda, Bitu, Hasbi, Mahlan, Kak Sabri, Nopal, Wahyu, Kak Imron) terimakasih untuk kebersamaannya selama ini.
21. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu masa depan kitakelak dan tentunya untuk mencapai ridho Allah SWT Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 27 Januari 2024
Penulis,

Nabila Syamsa
NPM. 2013032065

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Pringsewu” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang serta semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung,
Febuari 2024 Penulis,

Nabila Syamsa
NPM. 2013032065

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
A. Manfaat Secara Teoritis.....	8
B. Manfaat Secara Praktis	8
1. Bagi Peneliti	8
2. Bagi Pendidik.....	8
3. Bagi Peserta Didik.....	8
4. Bagi Sekolah	8
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	9
A. Ruang Lingkup Ilmu.....	9
B. Ruang Lingkup Objek Penelitian.....	9
C. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	9
D. Ruang Lingkup Tempat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Waktu Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Deskripsi Teoritis	10
A. Tinjauan Umum Tentang Kompetensi	10
1. Pengertian Kompetensi.....	10
B. Tinjauan Tentang Guru.....	12
1. Hakikat Guru	12
2. Peran Guru	13

C.	Tinjauan Tentang Karakter	27
1.	Konsep Tentang Pendidikan Karakter.....	27
D.	Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter di Indonesia.....	32
1.	Latar Belakang dan Landasan Pendidikan Karakter di Indonesia.....	32
2.	Prinsip dan Karakter Yang dikembang di Indonesia	33
3.	Metode Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Indonesia	36
4.	Grand Design Pendidikan Karakter Indonesia	37
E.	Pendidikan Karakter di Sekolah.....	40
1.	Fungsi Pendidikan Karakter di Sekolah	40
2.	Tujuan Pendidikan Karakter	40
3.	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang di Tanamkan di Sekolah.....	42
4.	Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	48
5.	Penilaian Tentang Pendidikan Karakter	43
2.2	Penelitian yang Relevan	44
2.3	Kerangka Pikir	46
2.4	Hipotesis	47
III.	METODE PENELITIAN	36
3.1	Metode Penelitian	36
3.2	Populasi Dan Sampel Penelitian	36
A.	Populasi.....	36
B.	Sampel	37
3.3	Variabel Penelitian	39
3.4	Definisi Konseptual Dan Operasional.....	40
A.	Definisi Konseptual.....	40
1.	Kompetensi Sosial Guru	52
2.	Pendidikan Karakter	41
B.	Definisi Operasional	41
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	42
A.	Teknik Pokok	43
1.	Angket.....	43
B.	Teknik Penunjang.....	43
1.	Wawancara.....	43
2.	Dokumentasi	44
3.6	Instrumen Penelitian	44
A.	Angket.....	44
B.	Dokumentasi	44
3.7	Uji Validitas Dan Reliabilitas	45
A.	Uji Validitas	45

B.	Uji Reliabilitas.....	45
	Teknik Analisis Data	46
IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
	4.1 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	58
	4.2 Deskripsi Data Penelitian	63
	4.3 Analisis Data Kompetensi Sosial (X) dan Pendidikan Karakter (Y)	76
	4.4 Pembahasan	82
	4.5 Keterbatasan Penelitian.....	111
V.	SIMPULAN DAN SARAN.....	112
	1.1. Kesimpulan	119
	1.2. Saran	113
	DAFTAR PUSTAKA.....	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir	46
3.1 Keterkaitan antara variabel X dan Y	46

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Peserta Didik Kelas SMAN 1 Pringsewu Tahun Pelajaran 2023/2024	54

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi seorang guru baik terhadap rekan sejawat, masyarakat luas, dan juga terhadap siswa. Kompetensi merupakan hal yang wajib dimiliki oleh seorang guru berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diberikan gambaran hal-hal yang harus dimiliki seorang guru untuk meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan di Indonesia dengan keprofesionalitasan guru atau pembimbing. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi untuk tenaga pendidik ini kemudian terbagi menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan pasal 28 ayat 3 Peraturan Perundang-undangan Nomor 19 tahun 2005 menyebutkan kompetensi yang wajib dikuasai oleh tenaga pendidik, baik itu guru maupun dosen. Dalam Peraturan Perundang-undangan tersebut setidaknya disebutkan ada empat kompetensi dasar yang wajib dikuasai tenaga pendidik. Dimulai dari kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan juga kompetensi profesional.

Keempat kompetensi guru di atas saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Namun, di dalam pembelajaran yang sangat perlu diperhatikan adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial itu sendiri merupakan salah satu kemampuan guru dalam bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi secara aktif dan efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Wibowo dan Hamrin, 2012).

Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan siswanya secara berkelanjutan sehingga terjalin komunikasi dua arah yang baik. Dengan adanya komunikasi dua arah, diharapkan guru dapat dengan mudah membimbing, mengajarkan, serta membangun dan menanamkan pendidikan karakter terhadap siswa, sehingga pendidikan karakter siswa dapat dipantau secara lebih baik dan siswa dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula di dalam proses pembelajaran. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman) (Hamzah, 2007).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda dalam setiap komponen. Sebagai guru Pendidikan Pancasila harus mampu memiliki strategi yang tepat untuk pembelajaran dan mampu mengelola kelas dalam proses pembelajaran. Sehingga internalisasi secara pengetahuan maupun nilai dapat dijadikan pedoman dan petunjuk dalam kehidupan peserta didik (Sarnato dan Agung, 2013).

Guru Pendidikan Pancasila harus mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, pembina bagi peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai dalam pembelajaran Pancasila sesuai dengan konsekuensinya. Guru merupakan faktor penting yang sangat dominan dan penting karena bagi peserta didik, guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu guru seharusnya memiliki kompetensi yang memadai guna mengembangkan peserta didik secara utuh.

Guru Pendidikan Pancasila harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru lainnya. Guru Pendidikan Pancasila juga menjalankan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, yang membantu dalam pembentukan kepribadian, dan membina peserta didik menjadi warga negara yang baik. Dengan demikian guru Pendidikan Pancasila dituntut memiliki keterampilan profesional dalam menjalankan tugasnya.

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan efektif apabila guru tidak mampu mengembangkan kompetensi sosialnya dengan baik pula (Rahmawati, 2018). Oleh karena itu, guru haruslah memiliki sebuah kemampuan dalam bergaul atau pun berkomunikasi dengan siswa. Tidak hanya itu, guru juga harus dapat berkomunikasi dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa, dan masyarakat sosial. Kemampuan inilah yang sering disebut dengan kompetensi sosial guru.

Seorang guru yang memiliki kompetensi sosial akan diterima baik oleh siswanya (sekolah) dan maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini terjadi karena guru mampu berkomunikasi dengan baik di masyarakat, serta mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang menjadi pegangan masyarakat di mana ia bertugas, serta mampu mengatasi masalah sosial yang timbul di masyarakat. Karena guru merupakan panutan baik bagi siswanya maupun bagi masyarakat sekitarnya (Rini, 2017). Melihat pentingnya peran kompetensi sosial guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui hubungan kompetensi sosial guru dalam penanaman karakter siswa.

Pendidikan karakter merupakan bentuk usaha sadar yang dilakukan yang memiliki tujuan membentuk watak, ahlak, budi pekerti, dan mental seseorang supaya tidak mengalami ketergantungan bantuan kepada orang lain didalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Pendidikan karakter merupakan salah satu yang sangat penting untuk di berikan penguatan kepada peserta didik karena melalui pendidikan dapat mengajarkan betapa pentingnya untuk selalu berusaha dengan semangat dan sungguh-sungguh tanpa merasa ketergantungan dengan orang lain dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu.

Pendidikan Karakter yang baik diterapkan disekolah yaitu memiliki nilai yang berlaku universal, karena dapat digunakan oleh seluruh peserta didik di Indonesia tanpa adanya diskriminasi terhadap pihak-pihak tertentu. Nilai-nilai ini bersumber dari agama, Pancasila, UUD 1945, dan tujuan pendidikan nasional.

Dalam Pendidikan Karakter, diajarkan menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya merupakan bagian dari sikap spiritual. Sedangkan dalam penerapan sikap peserta didik memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Integrasi nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran. Setiap mata pelajaran dirancang mengandung nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Menurut Lickona (1991) karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Pengertian pendidikan karakter menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya. Dengan pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Pringsewu. Ditemukan karakter yang tidak sesuai dengan Pendidikan karakter yang diajarkan, seperti datang terlambat, pakaian yang tidak sesuai aturan sekolah, merokok, membolos saat jam pelajaran, mencuri. Menurut data wawancara kepada guru dan waka kesiswaan, penerapan Pendidikan karakter dilakukan semaksimal mungkin melalui peran guru dalam kompetensi kepada peserta didik . Namun, pada kenyataannya masih banyak pelanggaran yang dilakukan peserta didik di SMA Negeri 1 Pringsewu, hal ini dilihat dari catatan buku pelanggaran peserta didik, selain itu persiapan belajar yang kurang dari peserta didik, yang seharusnya melalui kompetensi guru dalam pengelolaan proses belajar disekolah merupakan upaya untuk meningkatkan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi penelitian pendahuluan, diketahui bahwa peserta didik menunjukkan belum memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan hal tersebut maka Peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi sosial Guru Terhadap Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Pringsewu”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tergerusnya karakter Peserta Didik .
2. Kurangnya pemahaman peserta didik tentang pentingnya memperkuat Pendidikan karakter.
3. Tidak adanya konsistensi dalam penyampaian nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh guru
4. Kurang optimalnya guru dalam membina peserta didik dalam pengembangan karakter

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi masalah pada pengaruh kompetensi sosial guru terhadap karakter peserta didik SMA Negeri 1 Pringsewu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang ada maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

“Bagaimana pengaruh kompetensi sosial guru terhadap Pendidikan peserta didik SMA Negeri 1 Pringsewu?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru terhadap karakter peserta didik SMA Negeri 1 Pringsewu

1.6 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu dan pengembangan pengetahuan tentang pentingnya memperkuat karakter serta untuk Pendidikan di Indonesia dalam kompetensi guru.

B. Manfaat Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui tentang pengaruh kompetensi sosial guru terhadap karakter peserta didik SMA Negeri 1 Pringsewu

2. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi pendidik untuk dapat terus mengajarkan akan pentingnya karakter.

3. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk terus meningkatkan kompetensi sosial guru dan menanamkan karakter.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah mengenai pentingnya memperkuat karakter.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian ini mencakup:

A. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pembelajaran PKn. Karena mengkaji tentang Pendidikan karakter. Selain itu penelitian ini membahas tentang pengaruh kompetensi sosial guru terhadap Karakter dengan tujuan menciptakan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik.

B. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah pengaruh Kompetensi sosial Guru dalam Memperkuat Karakter peserta didik SMA Negeri 1 Pringsewu.

C. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 1 Pringsewu.

D. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Pringsewu yang beralamat di Jl. Olahraga No. 1, Pringsewu., Kec Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Lampung.

E. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada 27 Juni 2023 dengan nomor surat **6007/UN26.13/PN.01.00/2023** yang dapat digunakan hingga keluar surat balasan dari SMA Negeri 1 Pringsewu pada tanggal 10 Juli 2023.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritis

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Hakikat Guru

Guru adalah seseorang yang mengajarkan tentang ilmu pengetahuan kepada peserta didik, dia juga dianggap sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, hingga selalu dikenang dalam sebuah lagu yang berjudul himne guru. Secara bahasa dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) , guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya/ berprofesi mengajar. Adapun yang mendefinisikan bahwa guru berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti orang yang digugu, atau orang yang dituruti pendapat serta perkataannya.

Adapun dalam undang-undang Guru dan Dosen Republik Indonesia, definisi guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Secara isitilah guru dapat didefinisikan sebagai orang yang telah memberikan suatu ilmu/ kepandaian kepada yang tertentu (seperti seseorang/ kelompok orang). Adapun guru juga dianggap sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun klasikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru juga diibaratkan

sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan serta pengalaman dan bertanggung jawab atas kelancaran peserta didik dalam proses pembelajaran, serta guru berupaya untuk mewujudkan perubahan sikap dan tingkah laku

Guru dalam berbagai pengertian di atas, dapat difahami sebagai profesi maupun pekerjaan yang diharuskan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan secara baik dan dengan kemampuan yang mumpuni sebagai pengajar, serta mendidik sikap dan perilaku peserta didik, dari tingkat usia dini sampai sekolah menengah, agar dapat menjadi bekal bagi peserta didik dikemudian hari serta menjadikan peserta didik dapat berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara

2. Peran Guru

Guru dapat berperan aktif untuk turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencetak peserta didik yang berkompeten. Yang sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia bab II pasal 4 tahun 2015 yang berbunyi “Meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”.

Peran guru dapat diartikan terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan, serta dilakukan dalam situasi tertentu hingga berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuan utamanya. Sehingga guru dituntut untuk menjaga kewibawaannya, dengan bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dan berkepribadian baik agar bisa menjadi contoh bagi peserta didik.

Guru memiliki peran yang sangat penting, dia diharuskan untuk memiliki kemampuan dan kefahaman yang mumpuni dalam bidang kajian ilmu yang diampu. Secara umum dalam proses

pembelajaran di sekolah, guru memiliki peran yang lebih spesifik sifatnya, seperti berperan sebagai pendidik dan pengajar, pelaksana administrasi yang akan dihadapkan pada administrasi-administrasi sehingga harus dikerjakan di sekolah, dan pengelola PBM, harus menguasai situasi belajar mengajar baik di kelas maupun luar kelas. Dalam artian yang lebih sempit, dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki peran sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Peran yang lebih spesifik, meliputi :

a. Guru sebagai model

Guru seyogianya dapat menjadikan dirinya sebagai model, atau meminjam istilah Islam, sebagai suri tauladan yang baik. Tidak hanya sebagai contoh dalam hal yang baik, namun guru harus dapat menjaga perkataan, tingkah laku dan pola berfikirnya. Karena guru dapat menjadi tuntunan bagi peserta didik. Guru sebagai model juga harus mengedepankan perilaku baik tidak hanya sekedar kepada lingkungan sekolah saja, melainkan pada perilaku kesehariannya.

b. Guru sebagai perencana

Perencanaan dalam pembelajaran peserta didik diharuskan untuk dirangkai dan direncanakan sebaik mungkin, sebab tanpa adanya perencanaan, pembelajaran akan mengalami ketimpangan dalam prosesnya, sehingga peserta didik tidak dapat memahami materi yang diberikan dengan baik. Oleh karenanya, guru harus merancang perencanaan sebaik mungkin, dengan mempertimbangkan, alokasi waktu, materi, bahan ajar, karakteristik peserta didik, dan alat yang dapat menompang pembelajaran.

c. Guru sebagai peramal

Peramal adalah seseorang yang menduga atau menelaah sesuatu peristiwa atau obyek tertentu. Guru seyogianya juga belajar psikologi, agar dapat memahami serta mengetahui kepribadian peserta didik. Tidak terbatas kepada hal tersebut, guru juga harus menduga atau menelaah tingkat kesulitan materi, alokasi waktu pembelajaran, media pembelajaran, kemampuan daya serap peserta didik, metode, model, teknik, taktik, dan sistem penilaian. Oleh karenanya, guru harus berperan sebagai peramal yang baik, agar tercipta proses belajar mengajar yang baik.

d. Guru sebagai pemimpin

Pemimpin adalah orang yang mengetuai atau mengepalai pada suatu forum maupun perkumpulan. Guru dalam hal ini sebagai pusat dalam proses belajar mengajar, karena seyogianya guru sudah lebih guru mengetahui ilmu dibandingkan peserta didik, namun tidak menutup kemungkinan peserta didik terlebih dahulu mengetahui. Artinya guru tetaplah memimpin proses belajar mengajar yang ada di kelas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi semua dibawah bimbingan oleh guru.

e. Guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing kearah pusat-pusat belajar

Guru dalam proses belajar mengajar juga mengarahkan kepada tempat-tempat atau sumber pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Harapannya agar peserta didik dapat mempelajari dengan benar sesuai dengan materi yang sudah disepakati dalam kurikulum.

Guru juga memiliki banyak peran dalam menjalankan tugas keprofesionalannya, salah satunya dalam kegiatan belajar mengajar, seperti diungkapkan Harmadi sebagai berikut:

a. Peran guru sebagai ogarnisator

Guru memiliki peran pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan keseluruhan diorganisasikan, agar dapat mencapai efektifitas dan efisiensi belajar mengajar yang signifikan. Sebagai demonstrator, lecture/ pengajar, guru hendaknya senangtiasa menguasai bahan, materi ajar, dan senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

b. Peran guru sebagai pembimbing

Dalam hal ini juga harus lebih diutamakan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Tanpa peran guru untuk membimbing, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangan kemampuan peserta didik inilah, dapat menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, peserta didik semakin berkurang ketergantungannya kepada guru. Bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mampu mandiri.

c. Peran guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*)

Pengelolaan kelas yang baik, merupakan peran seorang guru, karena kelas merupakan tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan ajar dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi pembelajaran. Sebaliknya, kelas yang

tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Peserta didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di dalam kelas. Jadi tujuan pengelolaan kelas adalah agar peserta didik merasa betah di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar.

d. Peran guru sebagai fasilitator

Sebagai seorang fasilitator yang baik, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik. Seperti hanya menyediakan ruang belajar yang menyenangkan, udara tidak terasa pengab, meja dan kursi yang tidak berantakan, media untuk menulis dan belajar yang senantiasa dapat digunakan, menjadi penting diperhatikan bagi guru.

e. Peran guru sebagai mediator

Guru hendaknya memiliki pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan juga jenisnya, baik media pendidikan dalam berbagai bentuk dan juga jenisnya, baik media non material maupun material. Media dapat berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. kemacetan jalannya diskusi akibat peserta didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, oleh karena itu guru dapat menangani, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator juga dapat diartikan penyedia media.

f. Peran guru sebagai inspirator

Guru dituntut berkemampuan untuk memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar adalah masalah utama peserta didik. Sebagai inspirator guru hendaknya dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Oleh karenanya guru harus memberikan ilham yang baik bagi kemajuan peserta didik. Petunjuk belajar tersebut tidak selamanya harus bertolak belakang dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana mengeliminir walaupun tidak menghilangkan sama sekali masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

g. Peran guru sebagai informator

Sebagai seorang informator guru harus mampu memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak atau peserta didik, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam suatu kurikulum. Informasi yang baik dan efektif juga diperlukan dari seorang guru. Karena kesalahan informasi merupakan racun bagi peserta didik.

h. Peran guru sebagai motivator

Guru seyogianya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisa motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatifnya tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila

dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi pembelajaran, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

i. Peran guru sebagai korektor.

Guru dituntut untuk dapat membedakan mana nilai yang baik, dan mana nilai yang buruk, mana nilai positif dan mana nilai negatif. Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki peserta didik dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum peserta didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan peserta didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosiokultural masyarakat di mana peserta didik tinggal cepat atau lambat akan mewarnai kehidupan peserta didik.

j. Peran guru sebagai inisiator

Guru harus dapat mencetuskan ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaktif edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan.

Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaktif edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

k. Peran guru sebagai evaluator

Guru dituntut untuk menjadi seorang penilai yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek kepribadian peserta didik, yakni aspek nilai (values).

Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian peserta didik harus diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban peserta didik ketika mengerjakan ulangan atau diberikan tes.

l. Peran guru sebagai supervisor

Guru seyogianya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervise harus guru kuasai agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu, kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya atau keterampilan-keterampilan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

m. Peran guru sebagai kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran guru sebagai evaluator.

Guru memiliki berbagai peran yang sangat penting untuk difahami, dikuasai serta diterapkan. Agar dapat menjalankan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Peran guru dalam hal ini terbagi menjadi dua, baik secara umum maupun secara khusus, yang keduanya sama-sama membicarakan bagaimana seorang guru dapat membawa suasana belajar mengajar yang baik bagi peserta didik serta dapat membantu peserta didik agar dapat memahami pembelajaran dengan baik dan mencetak peserta didik yang berkualitas bagi dirinya dan masyarakat.

3. Hakikat Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *Competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, dimana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Debling menulis “*Competence is a broad concept which embodies the ability to transfer skills and knowledge to new situations within the occupational area*”. Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Menurut E. Mulyasa, “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas”.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

1. Kompetensi Guru

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum atau silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian, yaitu “kemampuan kepribadian yang: (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa, (c) arif dan

- bijaksana, (d) menjadi teladan, (e) mengevaluasi kinerja sendiri, (f) mengembangkan diri, dan (g) religius.”
- c. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
 - d. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

3 Kompetensi Sosial Guru

a. Pengertian Kompetensi Sosial

PPRI No. 74 Tahun 2008, tentang Undang-undang Guru dan dosen sebagai mana termuat dalam penjelasan pasal 28 ayat 3, yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif, kemampuan mengorganisasi, dan pemecahan masalah kehidupan sosial.

Kompetensi sosial ini penting sekali bagi seorang guru dalam menjalin interaksi sosial, bahwa dengan kompetensi sosial dalam

berkomunikasi pembicaraannya enak didengar, tidak menyakitkan, pandai berbicara dan bergaul, mudah bekerja sama, penyabar dan tidak mudah marah, tidak mudah putus asa dan cerdas mengelola emosinya. Sementara orang yang dengan kompetensi sosial rendah sering membuat orang-orang disekitarnya merasa kurang nyaman karena kesombongannya, kata-katanya yang kasar dan menyakitkan, serta selalu sinis.

Komptensi sosial dari seorang pendidik merupakan modal dasar bagi pendidik yang bersangkutan dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan murid.

4 Jenis-jenis Kompetensi Sosial

Ada beberapa jenis kompetensi sosial antara lain, yaitu;

- a. Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik

Keterampilan berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didik maupun orang tua, baik melalui bahasa lisan maupun tulisan sangat diperlukan oleh guru agar peserta didik atau orang tua dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Guru dalam hal ini menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga peserta didik senang berada dan belajar disekolah, menciptakan hubungan baik dengan orang tua sehingga terjalin pertukaran informasitimbang balik untuk kepentingan peserta didik dan senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua terhadap sekolahnya.

- b. Bersikap simpatik

Mengenai peserta didik dan orang tuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan peserta didik dan orang tua yang dihadapinya sehingga dapat berhubungan dengan mereka secara luwes. Mereka selalu siap memberikan bantuan kepada guru secara individual

dengan kondisi sosial psikologis guru dan sesuai pula dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikannya.

- c. Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan atau komite sekolah
Hubungan ilustrasi, guru yang ada di sekolah harus mengetahui karakteristik lingkungan sosial budaya masyarakat di tempat guru bekerja dan di tempat tinggalnya sehingga adaptasi yang dilakukan akan lebih diterima oleh masyarakat. Apalagi berkaitan dengan program sekolah yang secara tidak langsung memerlukan dukungan dari pihak orang tua. Dalam hal ini lembaga dewan pendidikan/komite sekolah yang merupakan wakil dari orang tua peserta didik dan masyarakat.

- d. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan
Guru diharapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama kawan sekerja dan orang tua peserta didik, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi guru lain atau orang tua berkenaan dengan anaknya, baik di bidang akademis ataupun sosial. Sebagai ilustrasi kehidupan di sekolah merupakan gambaran kehidupan di masyarakat yang penuh dinamika. Oleh karena itu, guru-guru dan murid-murid yang ada di dalamnya memiliki sifat yang berbeda, ada yang pendiam, pemalu, pemarah, penakut dan lain sebagainya.
Terutama guru-guru harus mampu menjalin hubungan yang harmonis diantara mereka sendiri dan tidak segan untuk saling berbagi pengalaman sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membina pendidikan di sekolah.

- e. Memahami dunia sekitarnya (Lingkungan)
Masyarakat yang ada di sekitar sekolah selalu mempengaruhi perkembangan pendidikan di sekolah. Karena itu, guru harus mengenal dan menghayati dunia sekitar sekolah. Dunia lingkungan sekolah tentu memiliki adat istiadat, kepercayaan, tata cara, sikap dan tingkah laku yang berbeda. Guru menyebarkan dan turut merumuskan program-program pendidikan kepada masyarakat sekitar sehingga sekolah tersebut

berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kebudayaan di tempat itu.

Guru berperan agar dirinya dan sekolah dapat berfungsi sebagai unsur pembaruan bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya. Untuk lebih memahami dunia sekitarnya, guru turut bersama-sama masyarakat sekitarnya dalam berbagai aktivitas dan mengusahakan terciptanya kerja sama yang sebaik-baiknya antar sekolah, orang tua, dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidikan atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar pemerintah, orang tua peserta didik dan masyarakat (Ramayulis, 2014).

5 Indikator Kompetensi Sosial

Indikator merupakan penanda yang dapat digunakan untuk memberikan suatu penilaian. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki sikap yang menjadi penilaian dirinya kepada lingkungan sosial yang terdapat pada kompetensi sosial. Kompetensi sosial mempunyai beberapa indikator, yaitu:

- a. Bersikap Inklusif dan bertindak obyektif bersikap dan bertindak obyektif adalah kemampuan yang harus dimiliki guru agar selalu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik. Bertindak obyektif berarti guru juga dituntut berlaku ihsan, arif dan adil terhadap peserta didik.

Bertindak obyektif dapat pula berarti bahwasanya guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran harus senantiasa memperlakukan peserta didik secara proporsional dan tidak akan memilih, memilah, dan berlaku tidak adil terhadap peserta didik.

Bersikap dan bertindak obyektif terhadap anak didik sesungguhnya adalah upaya transformasi agar suatu Ketika anak didik mampu menghadapi berbagai persoalan yang dialaminya.

- b. Beradaptasi dengan lingkungan

Beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun

lingkungan masyarakat umumnya. Dilingkungan sekolah, guru diharapkan dapat beraptasi dengan kolega seprofesi dan menyesuaikan diri dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selain beraptasi dengan kolega seprofesi di sekolah dan masyarakat, guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek psikologis, pedagogis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung pada suatu lingkungan pendidikan.

Aspek psikologis menunjuk pada suatu kenyataan bahwa peserta didik sendiri pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, disamping memiliki variasi seperti belajar keterampilan motorik, konsep dan belajar sikap. Sedangkan aspek didaktis menunjukkan pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru.

c. Berkomunikasi secara efektif

Berkomunikasi akan dianggap efektif bila guru dapat memahami karakteristik sosial dan lingkungannya. Pada dasarnya ada empat prinsip berkomunikasi ampuh yaitu, timbulkan citra (memunculkan pesan), dan spesifik (bersifat tepat sasaran). Memunculkan citra (pesan) bermakna, kemampuan melakukan asosiasi positif pada diri anak melalui lisan. Sedangkan spesifik, sebagai bentuk komunikasi terhadap peserta didik yang bersifat khusus.

d. Empatik dan santun dalam berkomunikasi

Sikap empatik dan santun menjadi barometer dalam berkomunikasi. Seorang guru akan dikatakan profesional apabila ia memiliki citra dimasyarakat. Sikap empatik dan santun dapat diaplikasikan dalam cara melakukan kritik, teguran, dan nasehat. Bahasa menjadi solusi alternatif dalam menyampaikan kritik, teguran dan nasehat. Bahkan empatik dan santun menjadi kunci keberhasilan dalam berkomunikasi baik dengan

anak didik, sesama profesi, dan masyarakat. Empatik dan santun merupakan cara dan pendekatan yang dilakukan guru dalam melakukan komunikasi dengan anak, sesama kolega, dan masyarakat (Janawi, 2012).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru, dijelaskan bahwa indikator kompetensi sosial pendidikan adalah:

- e. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- f. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat.
- g. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
- h. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan, tulisan, dan bentuk lain.

Kompetensi sosial juga memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensial yaitu berkomunikasi secara efektif dengan siswa (guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa)
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa serta solusinya.
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Contohnya, guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orang tua siswa. (Suyanto dan Asep Jihad, 2014).

A. Tinjauan Tentang Karakter

1. Konsep Tentang Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut UU SISDIKNAS adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian karakter dikemukakan oleh beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

1. Koesoema A, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan;
2. Suyanto, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara;
3. Scerenko, karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, etis, kompleksitas mental seseorang dengan orang lain;
4. Helen G. Douglas, karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, perbuatan demi perbuatan;

- bentukan yang diterima dari lingkungan;
5. Suyanto, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara;
 6. Scerenko, karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, etis, kompleksitas mental seseorang dengan orang lain;
 7. Helen G. Douglas, karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, perbuatan demi perbuatan;
 8. T. Ramli, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik;
 9. Thomas Lickona, pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti;
 10. John W. Santrock, character education adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang yang dilarang;
 11. Elkind, pengertian pendidikan karakter adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mempengaruhi karakter murid. Dalam hal ini terlihat bahwa guru bukan hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga mampu menjadi seorang teladan.

Istilah karakter dihubungkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Kemudian menurut Lickona, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Pengertian pendidikan karakter menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya. Dengan pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup. Pendidikan karakter merupakan salah satu Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Pengertian pendidikan karakter menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya. Dengan pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup.

Pendidikan karakter merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat. Di samping pendidikan formal yang kita dapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya seseorang dalam bermasyarakat. Tanpa itu pengembangan individu cenderung tidak akan menjadi lebih baik.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi tinggi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi untuk :

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur;
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Upaya untuk mensukseskan pendidikan karakter ini tidak bisa dilaksanakan hanya dengan satu pihak saja, yaitu sekolah. Pendidikan karakter harus dilakukan oleh semua pihak. Kerjasama yang baik antara orang tua, guru dan masyarakat, akan membantu dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter, sehingga akan tercapai tujuan yang dikehendaki bersama.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa proses globalisasi secara terus-menerus akan berdampak pada perubahan karakter masyarakat termasuk di Indonesia. Kurangnya pendidikan karakter tentu akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat, misalnya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, tindak kejahatan/pencurian, kekerasan terhadap anak, dan lain sebagainya.

Menurut Thomas Lickona, setidaknya ada tujuh alasan mengapa character education harus diberikan kepada warga negara sejak dini, yaitu;

- 1) Ini merupakan cara paling baik untuk memastikan para murid memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya;
- 2) Pendidikan ini dapat membantu meningkatkan prestasi akademik anak didik;
- 3) Sebagian anak tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya di tempat lain;
- 4) Dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk;
- 5) Sebagai upaya mengatasi akar masalah moral-sosial,

seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan, kekerasan, etos kerja rendah, dan lain-lain;

- 6) Merupakan cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja/usaha;
- 7) Sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.

Dari penjelasan tersebut kita menyadari bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi setiap orang. Dengan begitu, maka para guru, dosen, dan orang tua, sudah seharusnya senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak didiknya.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter di Indonesia

1. Latar Belakang dan Landasan Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan hal baru di Indonesia. Sejak zaman pra kemerdekaan, pendidikan karakter sudah dilakukan masyarakat dalam bentuk pendidikan agama atau moral, baik di sekolah maupun di pesantren. Hal ini berlanjut hingga awal tahun 2000-an. Sampai kemudian pada tanggal 2 Mei 2010, pada acara peringatan hari pendidikan nasional, menteri pendidikan Nasional RI mencanangkan secara resmi penerapan pendidikan karakter di Indonesia.

Sebenarnya pendidikan karakter di Indonesia sudah ada saranya yaitu melalui pelajaran agama dan moral yang selama ini diajarkan di sekolah untuk membenahi karakter siswa. Namun halite dirasa tidak cukup. Sebab pelajaran agama dan moral yang selama ini diberikan di sekolah hingga perguruan tinggi ternyata tidak mampu mencegah terjadinya degradasi moral dan akhlak masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda. Sebagai ilustrasi, banyak siswa zaman sekarang yang tidak memiliki sopan santun. Mereka sering tawuran, banyak terlibat pornografi dan pornoaksi, bahkan

seks bebas. Diantara mereka banyak pula yang menjadi pengguna narkotika. Semua itu merupakan gambaran kenakalan umum yang terjadi di Indonesia. Ada pula bentuk kenakalan yang lain, seperti sering berbohong, membolos sekolah, minum minuman keras, mencuri, aborsi, berjudi, pertengkaran antar siswa dan antar sekolah dan sebagainya. Fenomena inilah yang kemudian menurut banyak pihak menjadi pemicu utama perlunya penerapan pendidikan karakter di Indonesia.

Secara yuridis, pendidikan karakter memiliki dasar yang kuat, yaitu berlandaskan pada Pancasila dan pembukaan UUD 1945.

Disamping itu juga sejalan dengan fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 Pasal 3 yang menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat...” Secara lebih operasional, pendidikan karakter mendapatkan momentumnya karena ia dijadikan landasan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

2. Prinsip dan Karakter Yang dikembangkan di Indonesia

Penerapan pendidikan karakter di Indonesia secara nasional dalam bentuk kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang dimulai dari jenjang SD hingga SMA. Kurikulum berbasis karakter ini disebut pula Kurikulum 2013. Dalam perkembangannya, penerapan kurikulum 2013 mendapatkan koreksi dari menteri pendidikan nasional yang baru, Anis Baswedan. Disebutkan bahwa dengan berbagai pertimbangan sejumlah masalah dan kendala penerapannya, mulai tahun 2015 kurikulum 2013 tidak wajib diterapkan.

Agar implementasi pendidikan karakter berlangsung dengan efektif, pelaksanaan pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
- b) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku;
- c) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter;
- d) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;
- e) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
- f) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses;
- g) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik;
- h) memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;
- i) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
- j) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;
- k) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Adapun terkait dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada siswa, menurut naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan nilai-nilai karakter yang berjumlah delapan belas. Nilai-nilai ini bersumber dari empat hal penting yang melekat pada bangsa Indonesia, yaitu:

- a) Agama;
- b) Pancasila;
- c) Budaya;
- d) tujuan pendidikan nasional.

Terkait dengan penerapan nilai-nilai karakter tersebut di level sekolah, sekolah dan guru diperbolehkan menambah atau mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah, tujuan, dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada 5 nilai karakter yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu:

- a) nyaman;
- b) jujur;
- c) peduli;
- d) cerdas;
- e) dan tangguh/kerjakeras.

Dalam kurikulum 2013, nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada siswa secara operasional diklasifikasikan menjadi dua, yakni:

- a) nilai sikap spiritual;
- b) nilai sikap sosial.

Sebagai contoh, menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya merupakan bagian dari sikap spiritual. Sedangkan, memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru merupakan kelompok sikap sosial.

3. Metode Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Indonesia

Penerapan pendidikan karakter di Indonesia dilakukan secara menyeluruh oleh berbagai pihak yang berperan dalam pembentukan karakter siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat dan keluarga. Berikut ini strategi dan metode penerapan pendidikan karakter di sekolah. Di sekolah, penerapan pendidikan karakter dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam sejumlah aspek: mata pelajaran (termasuk muatan lokal), kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

Pertama, integrasi nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran. Setiap mata pelajaran dirancang mengandung nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kedua, kegiatan pembelajaran. Setiap pembelajaran di kelas diupayakan sekaligus mengembangkan karakter siswa. Dalam konteks Kurikulum 2013, guru diharuskan merancang pembelajaran untuk mencapai kompetensi pengetahuan, ketrampilan, dan juga kompetensi nilai religius dan sosial. Metode pembelajaran yang disarankan dipakai adalah *scientific approach*, dengan merancang agar pembelajaran secara tidak langsung mengembangkan nilai karakter religius dan sosial siswa. Pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan kontekstual, pendekatan saintifik, pembelajaran *discovery*, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek dan strategi pembelajaran lain yang berbasis aktivitas.

Ketiga, disamping melalui pembelajaran, pendidikan karakter di

sekolah juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut misalnya kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, pesantren kilat, ceramah keagamaan, retreat, dan sebagainya.

Keempat, melalui penciptaan budaya positif di sekolah. Hal ini dilakukan melalui ditegakkannya peraturan sekolah yang mengarah pada penciptaan kebiasaan positif di sekolah. Selain itu, kebiasaan positif yang sifatnya rutin seperti mengucapkan salam, berdoa di awal dan akhir pembelajaran, serta upacara juga dilakukan. Metode lain yang penting adalah keteladanan ucapan dan perilaku kepala sekolah, guru, dan pegawai sekolah. Pengkondisian seperti penciptaan lingkungan yang bersih, adanya poster-poster yang berisi kata-kata motivasi berbuat baik, adalah metode lain yang dilakukan di sekolah. Tidak tertutup pula metode pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui kegiatan insidental berupa pengumpulan sumbangan untuk teman yang sedang sakit atau masyarakat yang mengalami musibah bencana alam.

4. Grand Design Pendidikan Karakter Indonesia

Pendidikan karakter bukan merupakan hal baru dalam peradaban bangsa Indonesia. Jika pada masa sebelum merdeka pendidikan karakter lebih ditanamkan melalui penanaman nilai-nilai para tokoh atau pejuang bangsa seperti RA Kartini, Ki Hadjar Dewantara, KH. Hasyim Asy'ari, Soekarno, dan Moh. Hatta dan tokoh-tokoh lainnya. Sementara lembaga pendidikan yang banyak menanamkan karakter agamis adalah pendidikan di Pesantren. Paska kemerdekaan hingga era reformasi sekarang, pendidikan karakter di Indonesia identik dengan manusia Pancasila, yakni

manusia Indonesia yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam Pancasila. Dalam implementasinya, proses pembentukan manusia pancasila mengalami pengorbanan. Dan disadari atau tidak, hal tersebut telah merasuk ke dalam kehidupan bangsa kita saat ini hingga menyebabkan pergeseran –jika tidak mau disebut hilangnya- karakter bangsa.

Ketiadaan karakter bangsa tersebut menyebabkan bangsa Indonesia tidak punya landasan pijak dalam melakukan perubahan.

Akibatnya pembangunan di negeri ini justru berorientasi pada fisik dan materi belaka, sementara mental dan karakter manusia dilupakan. Padahal WR. Supratman dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya sudah mengingatkan untuk, Jadi yang lebih utama dibangun adalah jiwa, mental, kepribadian dan karakter manusia Indonesia. Baru membangun fisik dan materi dari seluruh elemen bangsa. Dalam kerangka pendidikan karakter, maka pendidikan formal tidak pernah lepas dari kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Salah satu kebijakan tersebut adalah mengenai struktur kurikulum, kompetensi yang harus dicapai, sistem evaluasi, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, ada beberapa kebijakan yang diundangkan sebagai pijakan hukum pelaksanaan pendidikan karakter di tanah air. Beberapa rujukan itu antara lain:

- a. Undang - Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN 2005 – 2025;
- b. Undang - Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- c. Instruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010
- d. Arahan Presiden RI dalam Sidang Kabinet Terbatas Bidang Kesra tanggal 18 Maret 2010;

- e. Arahan Presiden RI pada Rapat Kerja Nasional di Tampak Siring, Bali Tanggal 19-20 April 2010;
- f. Arahan Presiden RI pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional di Istana Merdeka Tanggal 11 Mei 2010.

Karakter seseorang tidak terlepas dari pendidikan dan pola asuh orang tua di rumah. Karakter seseorang dibentuk dari apa yang dipelajarinya di sekolah, dalam keluarga di rumah, dan di masyarakat. Ketiga wilayah tersebut merupakan sebuah sistem. Seseorang siswa tidak akan memiliki karakter yang baik jika salah satu dari tempat beraktualisasinya bermasalah. Sekolah yang kondusif dalam penyemaian pendidikan karakter tidak akan efektif membentuk karakter siswa jika situasi rumah tidak kondusif dan terjadi chaos moral masyarakat. Seseorang yang berasal dari keluarga yang baik berpotensi rusak karakternya jika lingkungan sekolah kacau dan teman bergaul salah, begitu juga dengan kondisi yang lain yang tidak saling bersinergi dalam penyemaian karakter anak. Untuk itulah pembudayaan dan pemberdayaan menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan secara bersama.

Pembudayaan dan pemberdayaan akan efektif jika dibarengi dengan proses pembiasaan atau habiturasi. Pembiasaan berpedoman pada kebijakan yang diambil, adanya standar baku (pedoman), disesuaikan dengan kondisi lingkungan, dan sumber daya yang dimiliki. Transfer nilai-nilai luhur dalam diri anak melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat outcome yang diharapkan adalah terwujudnya perilaku berkarakter.

Adapun grand design pendidikan karakter dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- a. Pendidikan karakter berpijak pada landasan filosofis yang bersumber pada agama, Dasar Negara, UUD 1945, dan kebijakan pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Nilai-nilai luhur dalam pembelajaran disampaikan dengan teori belajar yang tepat, sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik, dengan memperhatikan nilai sosial budaya masyarakat atau latar belakang peserta didik.
- c. Pengalaman- pengalaman, baik yang bersifat nyata maupun fiksi, dapat menjadi sumber inspirasi dalam pendidikan karakter.

C. Pendidikan Karakter di Sekolah

1. Fungsi Pendidikan Karakter di Sekolah

- a. Pengembangan: pengembangan potensi siswa untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi siswa yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat; dan
- c. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. (Puskur, 2010).

2. Tujuan Pendidikan Karakter

- a. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;

- b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa;
- d. mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa Kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity). (Puskur, 2010)

Pengertian pendidikan karakter berkaitan dengan pengertian pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa (Puskur, 2010). Pengertian karakter Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Puskur, 2010).

Bila dua pengertian tadi digabung, akan menjadi pendidikan yang mengkarakterkan siswa. Lebih lanjut, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Puskur, 2010) Pengertian pendidikan karakter memiliki dua kata kunci. Kata kunci yang pertama adalah isi pendidikan karakter. Isi berkaitan dengan “apa yang akan

dilaksanakan” dalam pendidikan karakter. Isi pendidikan karakter meliputi nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (Puskur, 2010 : 6). Kata kunci yang kedua adalah pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter, perlu diketahui fungsi dan tujuan pendidikan karakter.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang di Tanamkan di Sekolah

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dikembangkan di sekolah. nilai ini berlaku universal, karena dapat digunakan oleh seluruh siswa di Indonesia tanpa adanya diskriminasi terhadap pihak-pihak tertentu. Nilai-nilai ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut

- a. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama
- b. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan Kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik,

yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara (Puskur, 2010). Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijabarkan sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi berguna sebagai batasan atau tolok ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Adapun deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

4. Penilaian Tentang Pendidikan Karakter

Penilaian Pendidikan karakter dilakukan dalam bentuk non tes melalui pengamatan; anekdote; tugas; laporan dan sebagainya. Pendidik memberikan kesimpulan / pertimbangan tentang pencapaian indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan / pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya proses pembangunan karakter sebagai berikut :

- a. BT : Belum Terlihat, peserta didik belum memperlihatkan tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator;
- b. MT : Mulai Terlihat, sudah mulai memperlihatkan adanya tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator,
- c. MB : Mulai Berkembang, sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten,
- d. MK ; Membudaya, peserta didik terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten (Darmuin,dkk. 2012).

Tujuh Alasan Perlunya Pendidikan Karakter di Sekolah. Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan:

1. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;

2. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; dan
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

5.2 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Qurotun Aini (2018), dengan judul “Kompetensi Guru PAI Terhadap Perilaku Siswa SMA Muhammadiyah Mungkid”. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah Mungkid dengan jumlah responden sebanyak 32 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hasil hipoteses sebesar 46,3% dimana adanya korelasi positif antara kompetensi Guru PAI dengan perilaku siswa. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah, peneliti akan membahas mengenai kompetensi guru akan tetapi lebih menjurus kepada kompetensi sosial saja. Selain itu kesamaan lain terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan keduanya akan menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun perbedaannya terletak pada variabel Y, dimana peneliti akan membahas mengenai karakter peserta didik.

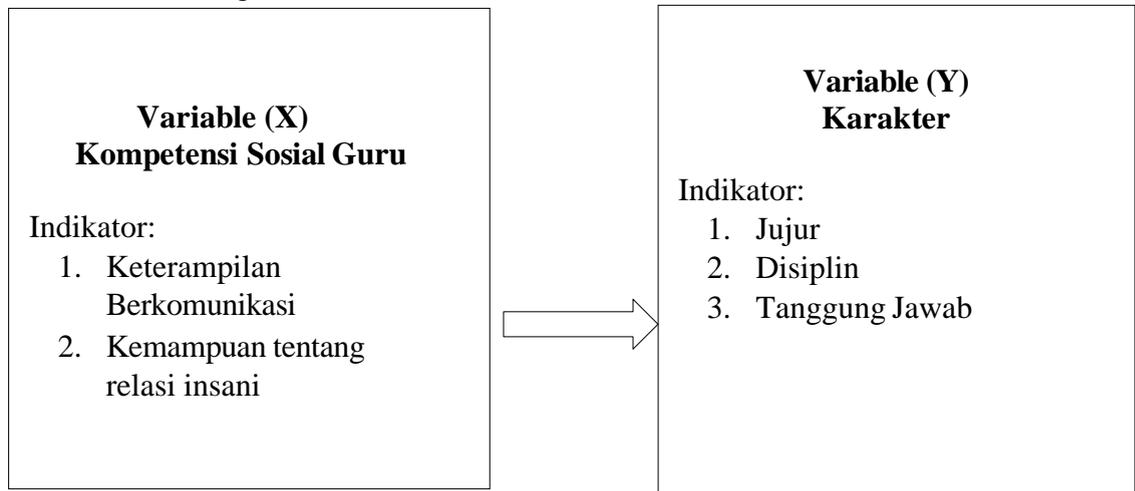
2. Penelitian oleh Nora Juwita Sari (2019), dengan judul “Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Disiplin Siswa di SMK Taruna Masmur Pekanbaru”. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 61 siswa, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif teknik korelasi. Dengan hasil hitung $r_{tabel} > 0,254 < 0,448 > 0,330$. Tingkat signifikansi 0,000, serta korelasi 0,449 pada interval 0,40 – 0,599. Dapat dikatakan penelitian ini berhasil signifikan antara kompetensi sosial guru dengan sikap disiplin siswa dimana menunjukkan hubungan sebesar 44,9%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada variabel X keduanya membahas mengenai Kompetensi Sosial Guru dan juga menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y, dimana pada penelitian ini variabel Y mengenai sikap disiplin, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai karakter peserta didik.
3. Qonita Pradina, Aiman Faiz dan Dewi Yuningsih (2021) Dengan judul ” Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin”. Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin pada siswa di MI Nihayatul Amal Cirebon. Penelitian ini merupakan analisis berbagai tantangan mengenai Penelitian ini dilakukan dengan adanya permasalahan yang terjadi di kelas V MI Nihayatul Amal Gunungsari ini ketika ada beberapa siswa melakukan pelanggaran kedisiplinan terkait dengan tata tertib yaitu masih ada siswa yang terlambat datang ke sekolah, masih ada beberapa siswa yang tidak menggunakan bahasa yang baik dan sopan dan masih ada beberapa siswa yang memakai pakaian dengan kurang rapih. Hasil penelitian yang berjudul peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di MI Nihayatul Amal Gunungsari yang telah dilaksanakan oleh penulis dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa sudah baik guru di MI Nihayatul Amal Gunungsari telah menjalankan perannya sebagai pendidik, guru sebagai teladan dalam mencontohkan keteladanan yang menerapkan kedisiplinan dalam diri

guru yang sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang baik, seperti datang ke sekolah tepat waktu, menggunakan tutur kata yang baik dan sopan, serta memakai pakaian yang rapih, bersih dan sopan, dan guru berperan sebagai motivator guna memberikan reward dan punishment sebagai motivasi siswa dalam membangkitkan rasa tanggung jawab terhadap kedisiplinan dan sebagai apresiasi dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada variable X dan Metode, variabel X penulis yaitu Kompetensi Sosial Guru dan variabel Y pada penelitian ini yaitu Peran Guru Dan Metode Penulis yaitu kuantitatif sedangkan Penelitian ini yaitu kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada variable Y yaitu mengenai Karakter

5.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini nantinya akan mencari tahu apakah Kompetensi sosial Guru berpengaruh dalam memperkuat karakter peserta didik SMA Negeri 1 Pringsewu. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya pada Sebagian siswa SMA Negeri 1 Pringsewu mengalami kemerosotan karakter. Selanjutnya peserta didik kurang memahami tentang pentingnya Pendidikan Karakter, kurang optimalnya guru dalam membina peserta didik pentingnya Pendidikan karakter melalui kompetensi guru. Tingginya arus globalisasi yang membawa dampak negatif. Pendidikan Kewaragenagaraan pada hakikatnya ialah Pendidikan untuk generasi penerus agar mereka menjadi warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya. Melalui Kompetensi sosial Guru ini mereka diajarkan pendidikan karakter yang sesuai dengan bangsa Indonesia. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pengaruh Kompetensi sosial Guru dalam memperkuat karakter peserta didik SMA Negeri 1 Pringsewu.

Berikut ini berdasarkan uraian diatas maka kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

5.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan pustaka dan kerangka berpikir dari permasalahan di atas, maka ditemukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) H_0 = Tidak adanya pengaruh Kompetensi sosial Guru Terhadap Karakter Peserta Didik
- 2) H_1 = Adanya pengaruh Kompetensi sosial Guru Terhadap Karakter Peserta Didik

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif, karena hasil yang diperoleh melalui penelitian berupa data kuantitatif seberapa besar pengaruh kompetensi sosial guru terhadap karakter peserta didik. Data penelitian berupa skor (angka-angka) dan proses melalui pengolahan statistic, selanjutnya dideskripsikan untuuk mendapatkan gambaran mengenai variabel karakter peserta didik.

3.2 Populasi Dan Sampel Penelitian

A. Populasi

Menurut Sugiyono (2015), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di Tarik keismpulannya. Sedangkan menurut Arikunto (2010) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, makan penelitiannya merupakan penelitian populasi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMA Negeri 1 Pringsewu.

Tabel 3.1 Jumlah Peserta didik kelas SMAN 1 Pringsewu Tahun Pelajaran 2023/2024

No	Kelas	Total
1.	X	354
2.	XI	353
3.	XII	332
Total		1039

Sumber : Data peserta didik di SMA Negeri 1 Pringsewu TP. 2023/2024

B. Sampel

Menurut Sugiyono (2015) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dapat diambil jika jumlah populasi besar dan peneliti tidak bisa mengambil semua responden dalam suatu penelitian. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Sedangkan untuk menentukan besar kecilnya sampel menurut Arikunto (2010) menyatakan “apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”.

Jumlah sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 10% dari jumlah siswa berjumlah 1039 yang tersebar pada 10 kelas di kelas X SMA Negeri 1 Pringsewu, dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan Teknik Slovin menurut Sugiyono (2011).

Penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus representative agar hasil dari penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan table jumlah sampel. Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + (N(e))^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir: e=0,1

Terdapat beberapa ketentuan dalam rumus Slovin, sebagai berikut : Nilai e = 0,1 (10%) untuk pupulasi dalam jumlah besar. Nilai e = 0,2 (20%) untuk pupulasi dalam jumlah kecil, Jadi rentang sampel yang diambil dari Teknik Solvin adalah antara 10-20% dari pupulasi penelitian.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 1039 Siswa, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{1039}{1 + 1039(0,1)^2}$$

$$n = \frac{1039}{11,39} = 91,22$$

Berdasarkan perhitungan diatas sampel yang menjadi responden dalam penelitian yang diperoleh dari hasil perhitungan diatas sebanyak 70 siswa karena sampel yang digunakan adalah sebesar 10%. Sampel yang diambil berdasarkan Teknik probability sampling; simple random sampling, dimana peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan starta yang ada dalam pupulasi itu sendiri.

3.3 Variabel Penelitian

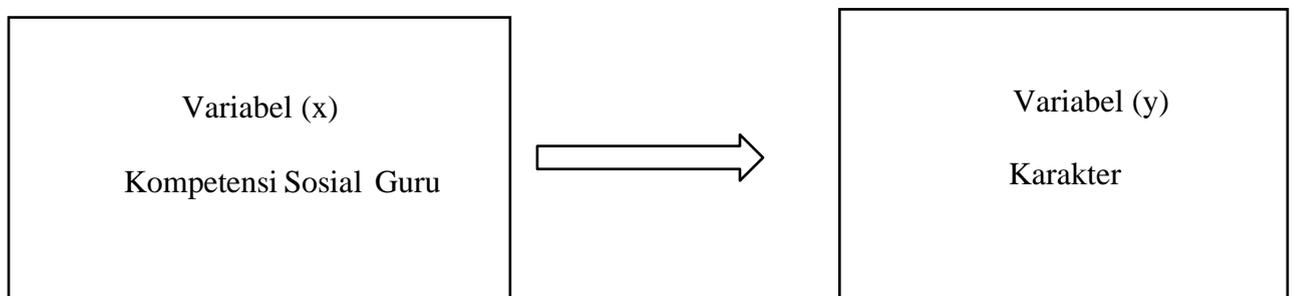
Menurut Sugiyono (2010), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu :

1. Variabel Bebas (*independent variable*)

Variabel bebas (x) pada penelitian ini adalah Pengaruh Kompetensi sosial Guru

2. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat (y) dalam penelitian ini adalah Karakter.



Gambar 3.1 Keterkaitan antara variabel X dan Y

3.4 Definisi Konseptual Dan Operasional

A. Definisi Konseptual

1. Kompetensi Sosial

1. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Pancasila

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif, kemampuan mengorganisasi, dan pemecahan masalah kehidupan sosial.

2. Sikap Sosial

Maio dan Haddock mendefinisikan sikap sebagai “evaluasi menyeluruh terhadap suatu objek berdasarkan informasi kognitif, afektif, dan behavioral” (dalam Jenny Mercer dan Debbie Clayton, 2012). Sedangkan menurut Soekanto bersosialisasi adalah sikap atau perilaku seorang individu dengan individu atau kelompok yang lain dalam kehidupan sehari-hari (Soekanto, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah konsep atau bentuk perilaku yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan tindakan sebagai respons terhadap suatu hal atau objek sosial antara individu terhadap individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakter

karakter erat kaitannya sama lain, Pendidikan Karakter terkait dengan karakter bangsa, hal ini mengacu kepada berbagai upaya ditempuh oleh setiap bangsa dalam upaya membangun karakter bangsanya pendidikan karakter adalah pemahaman tentang pendidikan Nilai. Pendidikan Karakter adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang dan sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya sesuai dengan Pendidikan Karakter.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan sebuah bentuk definisi dari variabel-variabel yang akan diteliti secara operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut (Sarwono, 2017). Oleh karena itu, terdapat beberapa konsep dalam penelitian ini yang perlu untuk dioperasionalkan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif, kemampuan mengorganisasi, dan pemecahan masalah kehidupan sosial.

Indicator yang digunakan dalam pelaksanaan Kompetensi Sosial Guru (Variabel X) menurut Kartini Kartono (1992) sebagai berikut:

1. Keterampilan Berkomunikasi
2. Kemampuan tentang relasi insani

b) Karakter

Karakter perkembangan jiwa baik lahir mauppun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang lebih baik serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari.

Indikator yang digunakan dalam Pendidikan karakter (Variabel Y) menurut Kemendiknas (2010) sebagai berikut:

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Tanggung jawab

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut: Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

B. Teknik Pokok

1. Angket

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Karakter peserta didik SMA Negeri 1 Pringsewu, angket menjadi Teknik pokok dalam pengumpulan data penelitian. Menurut Sugiyono (2017) angket merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Sasaran angket adalah siswa SMA Negeri 1 Pringsewu yang terpilih menjadi sampel penelitian ini. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup atau disebut juga *close from quitioner* yaitu kuisisioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban yang lengkap, sehingga pengisi atau responden hanya memberikan jawaban silang pada jawaban yang telah disediakan. Alternatif jawaban berupa multiple choice seperti butir (a),(b), dan (c) yang setiap jawaban diberikan nilai yang bervariasi:

- a. Jawaban yang sesuai harapan diberi skor 3
- b. Jawaban kurang sesuai dengan harapan diberi skor 2
- c. Jawaban yang tidak sesuai dengan harapan diberi skor 1

B. Teknik Penunjang

1. Wawancara

Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa Teknik wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti. Teknik wawancara ini digunakan Ketika melakukan penelitian pendahuluan dengan mewawancarai siswa dan guru di SMA Negeri 1 Pringsewu yang bersangkutan. Teknik wawancara diambil untuk mendapatkan informasi penunjang data untuk melengkapi data yang diperoleh melalui angket. Penelitian ini menggunakan wawancara yang bersifat tidak berstruktur, agar

menerima informasi seluas-luasnya mengenai permasalahan dalam penelitian ini.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data penunjang. Dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data mengenai varibel-variabel penelitian berupa foto, catatan, buku, dan sebagainya. Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang kegiatan yang dilakukan oleh Siswa SMA Negeri 1 Pringsewu.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Penelitian ini pada dasarnya adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena-fenomena sosial, maka dalam penelitian ini harus ada alat yang tepat. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

A. Angket

Angket dalam penelitian ini digunakan sebagai Teknik pokok untuk mengumpulkan data berupa pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden mengenai pengaruh kompetensi sosial guru terhadap pendidikan karakter . Responden dalam penelitian ini adalah Siswa SMA Negeri 1 Pringsewu yang akan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan Karakter tersebut melalui lembar angket tertulis dengan 3 alternatif jawaban yang selanjutnyaa akan tercantum dalam lembar kisi-kisi angket.

B. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk pengambilan data dari dokumen-dokumen dan informasi-informasi. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto kegiatan, data tentang kegiatan yang dilakukan oleh pihak siswa SMA Negeri 1 Pringsewu.

3.7 Uji Validitas Dan Reliabilitas

A. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2010) “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument”. Instrument penelitian yang akan diuji coba harus menunjukkan kesesuaian pada aspek yang ingin diuji. Uji validitas instrument digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam mendapatkan data valid atau tidak.

Dalam penelitian ini menggunakan *logical validity*, yaitu dengan cara mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing dan berdasarkan konsultasi tersebut maka dilakukan perbaikan. Setelah dinyatakan valid, instrument baru digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing skripsi sebagai ahli penelitian dan menyatakan angket valid.

B. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010) menyatakan ”bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sebuah instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik”. Untuk menguji alat ukur bisa dipakai atau tidak, maka dapat diadakan uji coba angket dengan teknik belah dua yaitu langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menguji coba angket kepada 10 orang diluar responden
- 2) Hasil uji coba dikelompokkan dalam item ganjil dan item genap
- 3) Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan product moment
Yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N\sum x^2 - (N\sum x)(\sum x)} \sqrt{N\sum y^2 - (N\sum y)(\sum y)}}$$

Keterangan :

r_{xy}	= Hubungan antara variabel X dan variabel Y
X	= Skor rata-rata dari X
Y	= Skor rata-rata dari Y
N	= Jumlah Sampel

Kemudian dicari reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *Spearman Brown* agar diketahui koefisien seluruh item yaitu :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

Keterangan :

r_{xy}	= Koefisien reliabilitas seluruh item
r_{gg}	= Koefisien korelasi item ganjil dan genap

Adapun kriteria reliabel menurut Suharsimi Arikunto (2010: 233) adalah sebagai berikut :

0,90- 1,00	= reliabilitas tinggi
0,50- 0,89	= reliabilitas sedang
0,00- 0,49	= reliabilitas rendah

3.8 Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dari penyebaran angket, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis yang dilakukan setelah semua data terkumpul. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik analisis data sebagai berikut:

A. Teknik Analisis Presentase

Teknik analisis presentase ini digunakan untuk mengetahui data hasil angket tentang pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Pendidikan karakter peserta didik SMA Negeri 1 Pringsewu untuk mengolah dan menganalisis data menggunakan rumus :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus presentase sebagai berikut :

$$P = \frac{r}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Besarnya presentase

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Selanjutnya untuk menafsirkan banyaknya presentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut :

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang Baik

B. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan beberapa uji prasyarat statistik untuk menentukan rumus statistik yang akan digunakan dalam uji hipotesis tersebut.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 22 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji Kolmogorov Smirnov.

Berikut rumus uji Kolmogorov Smirnov:

$$D = |F_s(x) - F_t(x)|_{max}$$

Keterangan: $F_s(x)$ = Distribusi frekuensi kumulatif sampel $F_t(x)$ = Distribusi frekuensi kumulatif teoritis Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas dengan bantuan SPSS 22 dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Klik menu Analyze, kemudian masuk ke Descriptive Statistics, lalu Explore.
2. Pada jendela Explore terdapat kolom Dependent List, pindahkan variabel yang ingin diuji ke kolom tersebut.
3. Pilih Both pada Display. Centang bagian Descriptive, lalu isi Confidence Interval for Mean dengan angka tertentu yang sesuai kebutuhan.
4. Kemudian klik Continue.

5. Klik Plots, lalu beri centang pada Normality plots with tests. Jika sudah, klik Continue kemudian klik OK.

2.) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah dua kelompok data mempunyai varian data yang sama atau tidak. Uji homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama. Untuk mengukur homogenitas varian dari dua kelompok data, taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05.

Dasar pengambilan hasil uji homogenitas adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka data tidak bersifat homogen.
- b. Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka data bersifat homogen

Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan SPSS versi 22, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Klik Compare Means > One-Way ANOVA
- b. Masukkan variabel yang diujikan pada kolom Dependent List
- c. Masukkan variabel yang membedakan kelompok ke kolom Factor List
- d. Klik Options. Lalu centang Homogeneity of variance test
- e. Klik OK

3.) Uji Regresi Linear Sederhana

Penelitian ini akan diujikan menggunakan rumus regresi linier sederhana untuk mempermudah dalam uji linieritas maka pada penelitian ini menggunakan daftar analisis varian (anova) dengan ketentuan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf 5% dengan dk pembilang (k^2) dan dk penyebut ($n-k$), adapun tujuan penggunaan daftar analisis varian (anova) yakni agar dapat mempermudah dalam uji linieritas. Dari hasil yang diperoleh dari analisis regresi ini digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, yaitu Peran

Guru Penggerak (X) dalam mengembangkan Kompetensi Sosial (Y).

Adapun persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Subyek pada variabel dependent

X = Prediktor

a = Harga

Y ketika harga $X = 0$ (Harga Konstanta) b = Koefisien regresi

(Sugiyono,2019).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Pringsewu Kabupaten Pringsewu dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial berpengaruh positif terhadap karakter peserta didik SMA Negeri 1 Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Kompetensi sosial guru berpengaruh sebesar 49,1% terhadap pendidikan karakter peserta didik, pengaruh kompetensi sosial guru yang telah berjalan saat ini memberikan efek positif bagi peserta didik agar menjadi warga Negara yang cerdas dan berkarakter mendatang, pengaruh kompetensi sosial guru ini sebagai wadah dalam pembentukan karakter berupa perilaku jujur, perilaku disiplin, dan bertanggung jawab bagi peserta didik dan 50,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar kompetensi sosial guru. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menerapkan pembelajaran tersebut untuk membentuk karakter atau watak yang baik serta mendapatkan dorongan dan motivasi untuk jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Kompetensi sosial guru terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik ditunjukkan dengan koefisien regresi linier sederhana yang menunjukkan nilai positif yaitu 0,491 dan nilai signifikan 0,000 ($<0,05$). Nilai koefisien regresi linier sederhana memberikan arti bahwa terdapat pengaruh kompetensi sosial guru terhadap pendidikan karakter peserta didik berbanding lurus, artinya semakin kompetensi sosial guru digunakan secara baik, variatif dan mampu menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, maka karakter peserta didik akan semakin baik juga.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan harus menanamkan sikap dan perilaku yang baik pada dirinya agar menjadi warga negara yang cerdas dan berkarakter.

Harapanya peserta didik dapat menerapkan kompetensi sosial guru sebagai acuan atau arahan untuk menjadi warga negara yang cerdas dan berkarakter.

5.2.2 Bagi Pendidik

Bagi pendidik diharapkan pada saat pembelajaran diharapkan agar terus menumbuhkan pembelajaran yang menarik agar peserta didik tidak bosan dengan proses supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terus meningkat.

5.2.3 Bagi Sekolah

Bagi Sekolah diharapkan mampu memfasilitasi lebih banyak dan lengkap untuk proses kegiatan pembelajaran agar lebih bervariasi dan mengundang ketertarikan belajar, dan agar terus meningkatkan pengawasan peraturan tata tertib sekolah agar peserta didik tidak mudah terpengaruh pada hal-hal yang buruk.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kompetensi sosial guru terhadap Pendidikan karakter peserta didik dan juga dapat melakukan penelitian terhadap karakter peserta didik yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. (2010). Model Project Citizen Untuk Meningkatkan Kecakapan Warga Negara pada Konsep Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat. Tesis. Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Adha, M. M., Yanzi, H, & Nurmalisa, Y. (2019a). Open Classroom Climate: Project Citizen Model in Civic Education Learning Activity. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17 (01): 13-22.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Amirullah, M. A., Arifin, S., & Fajri, M. D. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kuliah Kemuhammadiyah Berbasis Pemberdayaan Keluarga Dhuafa. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 1(1), 20-39.
- Ardian Wahyu Kristianto. 2021. Peran Generasi Penerus Bangsa Dalam Mempertahankan Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal online Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian*. Universitas Djuanda Bogor.
- Aini Shifana Savitri, Dinie Anggraeni Dewi. 2021. Implementasi Nilai – Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Volume 5 Nomor 2.
- Siti Humaeroh, Dinie Anggraeni Dewi. 2021. Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Adha, M. M. Penguasaan Konsep Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa. *JURNAL CIVICUS*, 10(2), 58-64
- Anggriani, Riska. 2012. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Penanaman Akhlak Siswa Di SMAN 2 Taluk Kuantan*.

- Anto, J. 2017. Pengaruh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Jujur Mahasiswa Universitas Riau. *Jurnal Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 8(1), 90–102.
- Arifin, Bambang Samsul dan Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung. Pustaka Setia. 2019.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Aqib, Z. 2012. Pendidikan Karakter Di Sekolah (Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak). Bandung: Yrama Widya

Nishfa Syahira Azima, Yayang Furi Furnamasari, Dinie Anggraeni Dewi.2021.

Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Volume 5 Nomor 3

Sayektiningsih, Bambang Sumardjoko, dan Achmad Muhibin. 2017. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.

Felicia Christianti, Nadya Chrystabel Leimena. Peran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Karakter Generasi Milenial di era Globalisasi. 2022. *Jurnal Peran Pendidikan PKn*. Volume 1 Nomor 1

Ahsani, M. (2014). Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah. *Jurnal Didaktika Religia*, 2(2), 25–46.

Wardania, I. S., Formena, A., & Mulawarmana. (2020). Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (459–470)

Gema Budiarto.2020. Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Jurnal Pamator*. Volume 13. NO. 1

Putu Ronny Angga Mahendra. 2018. Pembelajaran PPKn Dalam Resonansi Kebangsaan dan Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. Volume 4, No. 2

Ega Regiani, Dinie Anggraeni Dewi. 2021. Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewaraganeeraan*. Volume 5. Nomor 1.

S. Widiyono. 2019. Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Populika*. Volume 7. Nomor 1.

Ardian Wahyu Kristianto. 2021. Peran Generasi Penerus Bangsa Dalam Mempertahankan Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal online Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian*. Universitas Djuanda Bogor.

Aini Shifana Savitri, Dinie Anggraeni Dewi.2021. Implementasi Nilai – Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Volume 5 Nomor 2.

- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara
- Seno, D. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Kelas Ii Sd Gugus*.
- Wahab & Sapriya. 2011. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Barnawi & M. Arifin. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona Thomas. 2013. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab)*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kartono Kartini. 1992. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. grafindo.
- Lemhannas. 1997. *Disiplin Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka. Mardapi, Djemari. 2008. *Teknik Penyusunan Tes dan Nontes*. Jogjakarta: Mitra Cendekia.
- Winataputra, Udin Saripudin. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Pendidikan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press
- Winaputra. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta :Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2014